

# BAB I

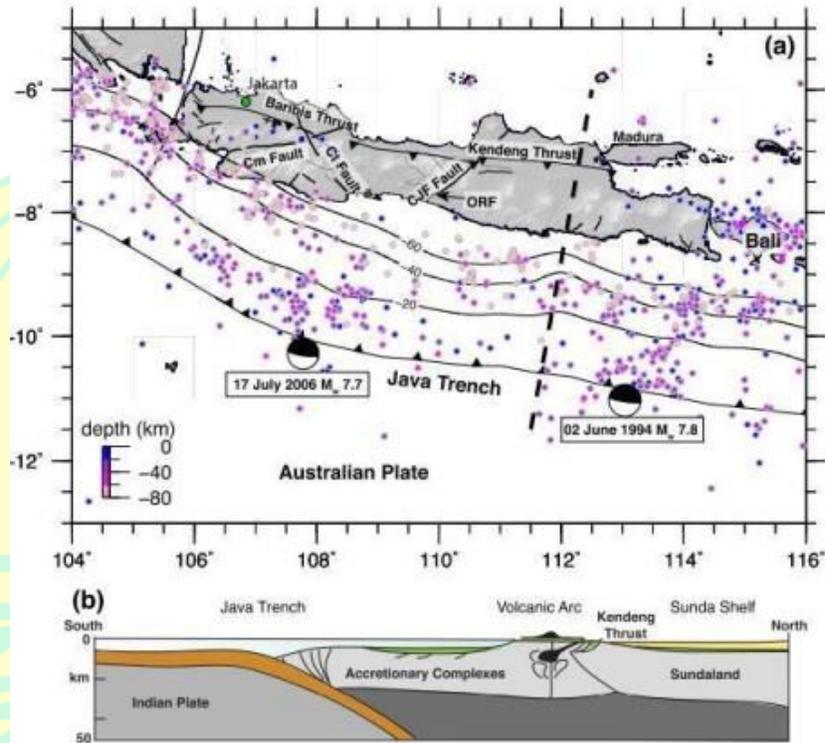
## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara yang sangat rentan terhadap bencana gempa bumi. Disebabkan oleh Indonesia yang berada pada posisi geologis yang berada pada pertemuan tiga lempeng besar, yaitu Lempeng Eurasia, Lempeng Pasifik, dan Lempeng Indo-Australia; antar-lempeng tersebut menyebabkan gaya interaksi yang menekan dan menggeser berbagai patahan yang tersebar di seluruh Indonesia, baik di daratan maupun di dasar lautan. Lalu, selama puluhan juta tahun pada masa lampau, Indonesia terbentuk atas gabungan berbagai lempeng benua mikro dan busur gunung api, yang digerakkan oleh proses tektonik sehingga berada di tempatnya saat ini. Proses tumbukan antar lempeng tersebut menyebabkan terbentuknya berbagai jenis patahan dan menerima juga mengakumulasi gaya tektonik dari interaksi lempeng-lempeng litosfer saat ini. Oleh karena itu, meskipun Indonesia memiliki zonasi kawasan rentan gempabumi di sepanjang daerah-daerah yang dekat dengan wilayah interaksi lempeng tektonis, seperti di pesisir selatan Jawa dan pesisir barat Sumatra, namun Indonesia juga kerap mengalami bencana gempabumi pada daerah yang jauh dari zona interaksi lempeng (Hidayati, 2008).

Pernyataan Hidayati tersebut diperkuat oleh penelitian dari Rama & Sunardi (2019) yang melakukan penelitian analisis bahaya gempa bumi dari zona subduksi melalui skenario yang berfokus di wilayah Kabupaten dan Kota Bekasi. Gambar satu menunjukkan tektonik regional di sekitar Kota Bekasi dan seismisitasnya, seismotektonik Kabupaten dan Kota Bekasi sangat dipengaruhi oleh gempa bumi yang berasal dari Jawa Barat (Selat Sunda) walaupun tidak secara langsung dilintasi Busur Sunda, bahkan dapat dipengaruhi dari gempa bumi yang berpusat di Bengkulu. Dari

tahun 1900 Provinsi Jawa Barat khususnya Kabupaten dan Kota Bekasi, terdapat sedikit sebaran episentrum gempa.



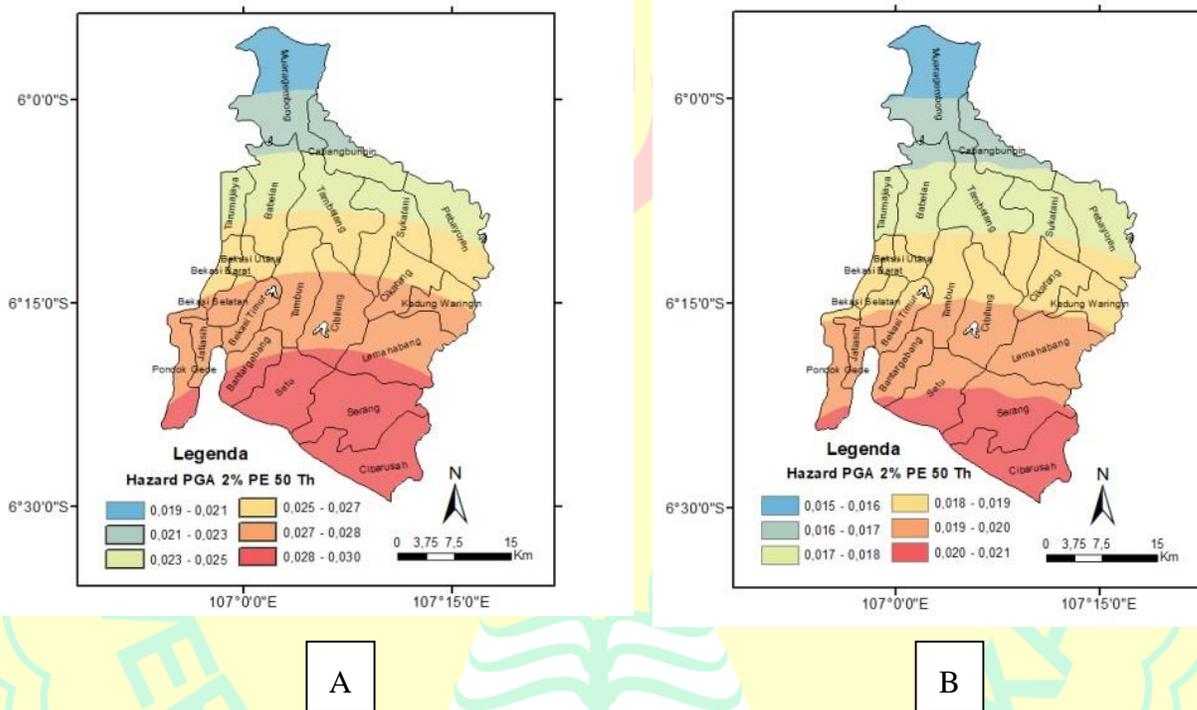
Gambar 1. Tektonik regional wilayah Jawa dan seismisitas dari katalog ISC dengan kedalaman < 80 km.

Sumber : S. A. Koulali (2016) dalam (Rama & Sunardi, 2019)

Terdapat patahan Cimandiri, patahan Baribis, patahan Walat, dan patahan Lembang, juga terdapat patahan-patahan lain di sekitar Kota Bekasi yang mungkin belum teridentifikasi tetapi dapat memicu atau menjadi penyebab gempa bumi kuat. Maka dari itu Kabupaten dan Kota Bekasi tetap harus waspada terhadap wilayah subduksi selatan Jawa (Rama & Sunardi, 2019).

Dapat dilihat pada gambar dua, skenario gempa bumi yang berasal dari zona subduksi mengacu pada dua kasus gempa bumi yang sebelumnya terjadi, yaitu gempa bumi 10 September 1977 dengan kekuatan Mw 5.9 dan terjadi pada kedalaman 105 km, hasil dari analisis menunjukkan distribusi nilai *PGA* (*Peak Ground Acceleration*)

batuan dasar yang berada di Kabupaten dan Kota Bekasi pada kisaran 0.019-0.030g, distribusi semakin mengecil di wilayah utara dengan intensitas gempa bumi berkisar antara skala II-IV MMI ditunjukkan pada gambar A. Skenario kedua yaitu gempa bumi 9 Oktober 1985 yang ditunjukkan pada gambar B, dengan kekuatan gempa bumi Mw 6.5 dan terjadi pada kedalaman 153.8 km (Rama & Sunardi, 2019).



Gambar 2. Estimasi Peak Ground Acceleration (PGA) di batuan dasar untuk skenario gempa bumi. Sumber : Rama dan Sunardi (2019)

Estimasi nilai PGA batuan dasar di Kabupaten dan Kota Bekasi untuk kasus gempa bumi tersebut berada pada kisaran 0.015-0.021g atau skala I-IV MMI, hampir mirip dengan kasus gempa bumi 10 September 1977, distribusi nilai PGA di batuan dasar juga mengalami penurunan ke arah utara. Distribusi nilai PGA di batuan dasar yang lebih rendah dibandingkan kasus gempa bumi 10 September 1977 disebabkan karena jarak episenter gempa bumi yang lebih jauh dan kedalaman gempa bumi yang lebih dalam. Secara umum, kedua skenario gempa bumi yang diperkirakan berasal dari zona subduksi menyebabkan dampak nilai PGA kurang dari 0.030 g dengan intensitas

gempa bumi hingga skala IV MMI. Kesimpulannya bahwa, dari skenario zona subduksi yang dilakukan, mendapatkan hasil bahwa Kota Bekasi memiliki potensi terjadinya gempa bumi sampai dengan skala IV MMI (Rama & Sunardi, 2019).

Kota Bekasi merupakan buah pemekaran dari Kabupaten Bekasi di Jawa Barat yang saat ini menjadi kota penyangga Jakarta, kota ini sangat kental dengan aktivitas keramaian kota satelit. Salah satu perkembangan Kota Bekasi di prakarsai oleh PT Summarecon Agung, Summarecon adalah perusahaan pelopor pembangunan dan pengembangan real estate. Perusahaan yang didirikan oleh Soetjipto Nagaria pada tahun 1975 ini memulai bisnisnya dengan membangun kawasan di Kelapa Gading Permai, Jakarta. Selama bertahun-tahun Summarecon telah membangun reputasi sebagai salah satu pemain properti terkemuka di Indonesia, khususnya dalam pengembangan kota-kota (Universitas Tarumanegara, diakses tanggal 12 Agustus 2022).

Saat ini sudah memiliki banyak pusat perbelanjaan yang tersebar di berbagai wilayah, bahkan telah menjadi salah satu destinasi favorit warga untuk menghabiskan hari libur. Hal ini tidak mengherankan, karena umumnya mal di Kota Bekasi sudah memiliki fasilitas yang lengkap dan modern guna memenuhi kebutuhan lahir dan batin masyarakatnya, salah satunya adalah Summarecon Mall Bekasi (Emahlia & Baiquni, 2017).

Dalam Yuniarti (2010) menyebutkan bahwa salah satu perubahan kultural yang bisa dilihat dari pembangunan Summarecon adalah perubahan tingkat kebersamaan masyarakat. Perubahan ini ditandai dengan intensitas masyarakat melakukan kegiatan bersama seperti banyaknya warga yang datang dan menikmati suasana yang disediakan oleh Summarecon Bekasi. Di sore hari, banyak warga sekitar yang duduk di sekitar taman-taman yang disediakan oleh Summarecon, untuk bercengkerama dengan teman atau kerabatnya. Selain itu, kehadiran Summarecon mal Bekasi juga menjadi daya tarik warga Bekasi. Hampir setiap hari bahkan di akhir pekan mal ini ramai dengan

kunjungan dari warga Bekasi dan warga yang tinggal di perumahan-perumahan kawasan Summarecon. Mal di kawasan tersebut menjadi salah satu alternative tempat rekreasi bagi warga yang tinggal di sekitar kawasan tersebut. Warga dari kecamatan lain juga banyak yang berkunjung karena suasana mal dibuat berbeda dengan mal lainnya.

Dengan banyaknya sarana prasarana salah satunya adalah pusat perbelanjaan yang tersedia di Kota Bekasi dan bahaya gempa bumi yang terus mengintai, masyarakat harus bersiap diri dengan melakukan berbagai upaya. Penanganan bencana yang sifatnya responsif atau dilakukan setelah terjadi bencana, tidak efektif untuk mengurangi risiko bencana. Masyarakat tetap panik ketika bencana alam kembali terjadi di daerah rawan yang lain. Mereka kebanyakan tidak tahu apa yang harus dilakukan dan bagaimana menyelamatkan diri. Gambaran seperti ini berulang-ulang terjadi, diindikasikan dari banyaknya korban bencana di berbagai daerah di Indonesia. Menggambarkan kurangnya pengetahuan dan minimnya informasi juga antisipasi masyarakat dalam menghadapi bencana alam. Pentingnya kesiapsiagaan masyarakat ini terutama berkaitan dengan kondisi fisik dan lingkungan yang berisiko tinggi terhadap bencana. Departemen Dalam Negeri mengidentifikasi 25 dari 33 provinsi di Indonesia merupakan daerah rawan bencana alam (Hidayati, 2008)

Dalam wawancara peneliti bersama staff hubungan masyarakat Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Bekasi pada bulan Oktober tahun 2021. Saat terjadi gempa bumi, contohnya pada gempa bumi di daerah Pelabuhan Ratu yang mengakibatkan getaran di wilayah DKI Jakarta hingga Kota Bekasi, masyarakat Kota Bekasi yang berada di rumah, area terbuka atau di dalam gedung sebagian besar masih merasa panik dan bingung dalam mengambil tindakan. Hal ini juga menjadi bahan perbincangan pada penyusunan dokumen rencana kontinjensi gempa bumi BPBD Kota Bekasi. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat Kota Bekasi dengan memilih karyawan dari SMB (Summarecon Mall Bekasi) untuk menjadi sampel penelitian (Badan Penanggulangan Bencana Daerah, 2021).

Berikut data pendukung terbaru dapat dilihat pada tabel satu bahwa terdapat gempa bumi yang dirasakan oleh masyarakat Kota Bekasi dan sekitarnya.

Tabel 1. Historik data gempa yang dirasakan di Kota Bekasi.

No	Tanggal	Hiposentrum	M	MMI	Sumber
1.	14/01/22	Terletak di laut pada koordinat 105,26° BT dan 7,01° LS, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten.	6.7	VI MMI : Cikeusik dan Panimbang. III MMI : Anyer, Jakarta, Kota Tangerang, Ciracas, Bekasi, Kota Bandung, Kab.Bogor, Kota Sukabumi.	magma.esdm.go.id
2.	04/02/22	Terletak di Samudera Hindia pada koordinat 105,92° BT dan 7,48° LS, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten	5.2	IV MMI : Palabuhanratu, Sukabumi, Jawa Barat. III MMI : Malingping, Bayah, Cihara, Panggarangan, Ciptagelar, Wanasalam, Sukabumi, Rangkas Bitung, Cireunghas, Cikeusik. II MMI : Sawarna, Pangalengan, Jakarta, Kota Tangerang, Kab. Tangerang, Tangerang Selatan, Parung Panjang, dengan skala intensitas	dataonline.bmkg.go.id
3.	16/03/22	Sukabumi, Jawa Barat	5.5	II MMI : Lebak Selatan, Jakarta, Banjar, Bandung Barat, Bekasi, Tangerang Selatan, Sukabumi, Bandung, Depok, Serang, Purwakarta III MMI : Garut, Panimbang, Pandeglang, Cilegon, IV MMI : Cianjur, Pelabuhan Ratu	dataonline.bmkg.go.id
4.	01/04/22	Bayah, Banten	5.1	I-II MMI : Ciuyah, Saketi, Bekasi, Bogor II-III MMI : Pelabuhan Ratu, Sumur, Malingping.	dataonline.bmkg.go.id

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan oleh peneliti, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kesiapsiagaan karyawan Summarecon Mall Bekasi terhadap ancaman bencana gempa bumi?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan karyawan Summarecon Mall Bekasi terhadap ancaman bencana gempa bumi ?

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Kesiapsiagaan yang dimaksud hanya fokus kepada bencana alam yaitu gempa bumi dan tidak dilanjutkan ke dampak gempa bumi, seperti kebakaran, longsor, dll.
2. Analisis kesiapsiagaan hanya tertuju kepada kesiapsiagaan karyawan Summarecon Mall Bekasi yang meliputi :
  - 1) Pengetahuan tentang gempa bumi
  - 2) Tindakan saat terjadi gempa bumi

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang sudah diuraikan, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Tingkat Kesiapsiagaan karyawan Summarecon Mall Bekasi Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi?”

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari hasil penelitian ini yang dapat diambil adalah:

### **1. Manfaat Praktis**

- **Institusi** : Sebagai wujud dari salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu penelitian juga pengembangan. Saya sebagai mahasiswi, melakukan penelitian tentang Analisis Summarecon Mall Bekasi Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi.
- **Peneliti** : Penelitian dilakukan untuk memenuhi persyaratan dalam pengajuan Skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
- **Objek** : Memperoleh data terbaru dan meningkatkan upaya untuk meminimalisir korban jika terjadi bencana gempa bumi di Summarecon Mall Bekasi.

### **2. Manfaat Teoritis**

- Dapat menambah khasanah keilmuan dan pengembangan ilmu pengetahuan tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi.